

Komunikasi Risiko Usahatani Kentang di Luar Daerah Sentra Produksi (Studi Kasus Kelompok Tani Palintang Jaya Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung)

Puan Fawwaza Alhasany^{1*} dan Sri Fatimah²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor 40600

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor 40600
*Alamat korespondensi: sri.fatimah@unpad.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRACT/ABSTRAK
Diterima: 15-04-2022	
Direvisi: 31-05-2022	Communication of Potato Farming Risks Outside Production Center Areas (Case Study of Palintang Jaya Farmers Group, Cipanjalu Village, Cilengkrang District, Bandung Regency)
Dipublikasi: 12-08-2022	
Keywords: Potato farming, Risk communication analysis, Social network analysis	The Palintang Jaya Farmer Group is a farmer group that cultivate potatoes. The farmer group are grown potatoes in locations that don't have potato cultivation base, therefore it can lead to the increase of unexpected risk. The purpose of this study was to understand the characteristics of the farmers, the potato cultivation techniques used, the risks faced, and how farmers communicate the risks to find solutions. The research method used was a case study approach with data collection used, namely observation, interviews, data triangulation, study documentation, and literature study. The study involved 30 informants. The results showed that: (1) Farmers belonging to the Palintang Jaya Farmer Group are semi-commercial smallholders, who carry out their farming in the traditional way and have three types of individual characters, namely Early Adopter, Early Majority and Late Majority (2) Potato cultivation techniques are carried out following standards provided by Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang (3) The most worrying risks for farmers are production risks, financial risks, as well as social and legal risks. (4) The social network between farmers is in the form of a Radial Personal Network and the most important actors are the Chairperson and Trustees and members carry out risk communication by communicating directly with key persons.
Kata Kunci: Analisis Komunikasi Risiko, Analisis Jaringan Sosial, Budidaya Kentang	Kelompok Tani Palintang Jaya merupakan kelompok tani yang mengusahakan tanaman kentang. Petani pada kelompok tani tersebut menanam kentang di lokasi yang tidak memiliki basis budidaya kentang sehingga berpotensi memicu peningkatan risiko yang tidak terduga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik petani, teknik budidaya kentang yang dilakukan, risiko yang dihadapi, serta cara para petani mengkomunikasikan risiko untuk mencari solusi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, triangulasi data, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan yang melibatkan 30 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Petani anggota kelompok tani Palintang Jaya merupakan petani gurem semi komersial, yang melakukan usahatannya dengan cara tradisional dan memiliki tiga tipe karakter individu yaitu <i>Early</i>

Adopters, Early Majority dan *Late Majority* (2) Teknik budidaya kentang yang dijalankan mengikuti standar yang diberikan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang (3) Risiko yang paling mengkhawatirkan bagi petani adalah risiko produksi, risiko finansial, serta risiko sosial dan hukum. (4) Jaringan sosial antar petani berbentuk *Radial Personal Network* dan aktor yang paling berperan adalah Ketua dan Pembina dan para anggota melakukan komunikasi risiko dengan berkomunikasi langsung dengan para *key person*.

PENDAHULUAN

Petani adalah pelaku utama agribisnis dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan (Departemen Pertanian, 2002). Karakteristik petani pada umumnya berhubungan nyata dengan kompetensi mereka seperti umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses ekonomi, akses kredit, produksi dan pendapatan (Batoa dkk., 2008). Menurut Manyamsari & Mujiburrahmad (2014) karakteristik petani yang berhubungan dengan kompetensi petani antara lain: pendidikan formal, luas lahan dan pemanfaatan media informasi. Hubungan karakteristik petani dengan kompetensi berusahatani sangatlah kuat (Bhua & Limonu, 2015).

Norken (2015) menyatakan bahwa risiko merupakan faktor yang dapat memberikan pengaruh buruk dan harus segera ditangani agar penyelesaian pekerjaan dapat tercapai dan dibatasi oleh biaya, waktu, dan kualitas. Menurut Harwood *et al.* (1999) dalam Saputra dkk. (2017), terdapat beberapa risiko yang kerap terjadi pada bidang pertanian yang membuat pendapatan petani tidak stabil atau fluktuatif. Beberapa di antaranya adalah risiko hasil produksi akibat adanya hal-hal yang tidak dapat dikendalikan, risiko harga produksi dan pasar yang muncul ketika adanya perubahan harga produksi yang perlu digunakan seperti benih, pupuk, maupun alat yang dapat menunjang kegiatan pertanian, risiko institusi melalui adanya peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan, risiko manusia, dan risiko keuangan. Usahatani dan risiko memiliki kaitan yang cukup erat mengingat proses usahatani bergantung pada banyak ketidakpastian seperti cuaca, serangan hama penyakit tanaman, dan harga hasil produksi (Patrick *et al.*, 1985). Risiko tersebut menyebabkan adanya fluktuasi produksi dan harga pada setiap musim tanam yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh

petani tidak stabil. Hal ini akan memengaruhi pengambilan keputusan produksi di setiap musim tanamnya dan penentuan alokasi sumberdaya.

Solanum tuberosum L. atau biasa dikenal sebagai kentang merupakan tanaman yang berasal dari suku Solanaceae yang memiliki umbi yang dapat dimakan. Dalam kegiatan budidaya kentang, perbanyakan dilakukan dengan model vegetatif dan sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practice*). Budidaya dimulai dengan pembibitan menggunakan benih berkualitas dan bersertifikat. Daerah yang sangat cocok dijadikan lokasi budidaya kentang adalah di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 1.000-1.300 meter di atas permukaan laut dan memiliki curah hujan 1.500 mm per tahun dengan suhu rata-rata harian 18-21 °C serta kelembaban udara di angka 80-90% (Purwanto, 2017).

Pemilihan lokasi usahatani ikut memengaruhi kemungkinan munculnya sebuah risiko. Pada umumnya, terdapat beberapa daerah yang dijadikan sebagai basis sebuah komoditas dimana akan memudahkan para petaninya untuk fokus pada komoditas tersebut karena adanya kondisi alam yang mendukung serta fasilitas yang memadai sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya risiko. Kelompok Tani Palintang Jaya berlokasi di Desa Cipanjalu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, memiliki topografi yang cukup ideal untuk menanam kentang yaitu berada di dataran tinggi dengan ketinggian 1.500 - 2.500 meter di atas permukaan laut dan suhu 14 °C – 23 °C dengan curah hujan 1.000 – 2.000 mm/tahun. Hal-hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, kuantitas dan kualitas hasil produksi, serta ancaman atau risiko produksi yang akan muncul.

Risiko usahatani yang dihadapi oleh kelompok tani Palintang Jaya perlambahan-lahan bermunculan. Walaupun topografi lokasi usahatani cukup mendukung, namun akses kebutuhan saprotan cukup sulit didapatkan. Informasi mengenai pengadaan saprotan serta teknik penanaman usahatani kentang masih dirasa belum optimal sehingga terjadi penurunan hasil produksi.

Pada tahun 2016, produksi kentang Kelompok Tani Palintang Jaya mencapai 177,4 ton dan puncaknya pada tahun 2018 hingga 206,7 ton. Akan tetapi kemudian mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2020 yang hanya memproduksi 100,3 ton kentang. Penurunan drastis pada masa pandemi Covid-19 terjadi akibat adanya lonjakan harga kebutuhan sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk, hingga obat-obatan untuk hama dan penyakit tanaman. Hal tersebut menyebabkan banyak petani mengganti rasio pupuk untuk mengurangi pengeluaran sehingga berdampak pada produktivitas lahan. Para petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya merasa kesulitan dalam mencari solusi masalah karena tidak adanya koneksi atau akses informasi yang mudah didapatkan seperti pada daerah sentra produksi utama komoditas kentang. Umumnya, jika sekelompok petani berusahatani pada zona komoditas kentang, akan terjadi interaksi antara kelompok tani satu dan lainnya dalam hal memecahkan sebuah masalah secara bersama-sama. Hal demikian tidak terjadi pada Kelompok Tani Petalin Jaya, sehingga menunjukkan bahwa adanya ketidaksiapan kelompok tani dalam menghadapi risiko yang tidak terduga. Sebuah risiko memang akan sulit untuk dihindari, namun dapat dikendalikan. Dalam pengambilan sebuah keputusan oleh petani akan berkaitan langsung dengan rangkaian tindakan ataupun sejumlah alternatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Karakteristik seseorang akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Menurut Terry (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu adanya faktor fisik, emosional, rasional, praktikal, interpersonal, dan struktural. Selain itu, pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis seseorang sehingga akan terjadi fenomena perbedaan pendapat antara satu individu dengan individu lainnya.

Seseorang dituntut untuk mengetahui atau menyadari terlebih dahulu risiko atau masalah yang dihadapi. Dalam hal usahatani, seorang petani harus paham risiko manakah yang paling besar dampaknya dan harus segera dilakukan penyelesaian masalah. Petani harus mengenal usahatannya apakah teknik penanaman yang dilakukan sudah sesuai dengan SOP (*Standard Operating Procedure*), apakah bibit yang digunakan sudah bersertifikasi, apakah rasio pupuk yang digunakan sudah tepat, hingga proses pemasaran yang tepat.

Dalam pengambilan keputusan dalam mengatasi risiko, komunikasi berperan penting untuk menghindari miskonsepsi. Pada sektor pertanian, komunikasi risiko merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan karena dapat membantu para petani dalam membuat keputusan. Komunikasi risiko adalah suatu kegiatan menyampaikan informasi risiko untuk pihak-pihak yang terlibat (Covello *et al.*, 1986). Komunikasi ini bertujuan untuk dapat meminimalisir sebuah risiko yang mungkin terjadi dengan mencakup persepsi risiko dan manajemen risiko. Penerapan komunikasi risiko akan membuat petani menjadi lebih mandiri untuk mencegah suatu risiko ataupun menanggulangi masalah-masalah yang terjadi. Dalam hal ini, komunikasi risiko juga dapat mencerdaskan petani karena dapat memicu pola pikirnya menjadi lebih aktif terutama dalam proses manajemen risiko yaitu menyusun suatu kebijakan untuk meminimalisir sebuah risiko. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, kebanyakan petani berumur 40 tahun ke atas dan tidak banyak dari mereka yang paham sepenuhnya terhadap sebuah teknologi untuk mencari informasi yang diperlukan. Terlebih lagi, petani setempat lebih mempercayai pengalaman terdahulunya dan cenderung kurang menjelajahi teknik-teknik terbaru terkait usahatani kentang ataupun mendapatkan informasi terbaru soal harga saprotan atau pasar secara *real-time*. Selain itu, hubungan komunikasi di antara para anggota kelompok tani pun belum terjadi secara rutin maupun jelas secara struktural. Bermula dari pertimbangan di atas, maka dilakukan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi risiko usahatani kentang pada Kelompok Tani Palintang Jaya agar dapat memahami keadaan umum lokasi usahatani, karakteristik petani, risiko apa saja yang dihadapinya, hingga cara para petani anggota mengkomunikasikan risikonya sebagai pencarian solusi dari masalah serta risiko yang dihadapi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Palintang Jaya yang berlokasi di Kampung Palintang, Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Kelompok Tani Palintang Jaya merupakan satu-satunya kelompok tani yang menanam kentang di antara petani lain yang mayoritas menanam kopi, sehingga kelompok tani ini cenderung lebih banyak menghadapi risiko dan akan terdapat banyak perbedaan apabila

dibandingkan dengan sentra produksi kentang yang ada di Pangalengan dan Garut. Maka dari itu, ini dijadikan pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 hingga Februari 2022. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami karakteristik petani, cara berusahatani, risiko yang dihadapi, serta jaringan komunikasi yang terjalin, penelitian berfokus pada analisa tentang proses sistem usahatani kentang dan risiko yang dihadapi para pelaku usahatani dan menganalisis jaringan komunikasi yang terjalin dengan melihat aspek *Density*, *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, *Betweenness Centrality*, dan *Clique*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus.

Informan yang diambil pada penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *snowball sampling* dimana informan yang dipilih merupakan sampel yang mewakili suatu populasi. Terdapat 35 informan yang meliputi petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya dan informan penunjang seperti pihak BBPP Lembang dan pihak-pihak pasar yang bekerjasama. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara secara langsung. Selain itu, beberapa literatur yang bersumber dari dokumen penelitian terdahulu, buku, jurnal, data dari BPS, dan hasil observasi kegiatan yang dilaksanakan Kelompok Tani Palintang Jaya juga digunakan sebagai data sekunder untuk menunjang data primer. Informasi mengenai letak geografis lokasi penelitian seperti luas daerah dilihat dari aplikasi ArcGIS. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik yang meliputi observasi, wawancara langsung dengan informan, triangulasi data, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara dekriptif kualitatif terutama dalam penguraian karakteristik petani, cara petani berusahatani kentang, analisis risiko serta adanya bantuan alat untuk melihat jaringan sosial (*Social Network Analysis*) dengan software UCINET yang memperhatikan beberapa faktor yaitu level sistem yang menggunakan komponen *density* untuk melihat kepadatan jaringan yang diteliti, pengukuran *centrality*, dan *clique*. Proses akhir dari sebuah penelitian adalah dengan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan adanya korelasi antara persepsi petani, jaringan komunikasi, faktor-

faktor yang mempengaruhi kemandirian petani, serta karakteristik informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Tempat Penelitian

Desa Cipanjalu merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung yang berada di wilayah perbatasan antara Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat (Gambar 1), jarak dari Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat ke Desa Cipanjalu adalah 21 km. Dari data yang diperoleh dari ArcGIS Tools, luas wilayah Desa Cipanjalu mencapai 1.958,6 km² (data diperoleh melalui aplikasi ArcGIS) dengan jumlah penduduk sebanyak 5.796 jiwa (Widianingsih dkk., 2020).



Gambar 1. Peta Desa Cipanjalu yang diperoleh melalui aplikasi ArcGIS.

Aksesibilitas Desa Cipanjalu dalam mendapatkan barang dan jasa termasuk dalam kategori tinggi. Menurut Farida (2013), aksesibilitas adalah tingkat kemampuan untuk mencapai atau mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan. Menurut Setiawan (2006), aksesibilitas dapat didasarkan pada jarak lokasi ke pusat-pusat pelayanan publik yang identik dengan ibukota provinsi dan ibukota kabupaten dengan membagi menjadi tiga kategori, yaitu Tinggi (8-24 km), Sedang (25-41 km), Rendah (42-57 km). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Cipanjalu memiliki kemampuan untuk melakukan (aksesibilitas) pengadaan barang dan jasa yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan topografinya sebagian besar wilayah di Desa Cipanjalu merupakan pegunungan atau daerah perbukitan dengan ketinggian di atas permukaan

laut bervariasi dari 1.500 m sampai 1.750 m dan berada di kaki Gunung Palasari dan Gunung Manglayang yang termasuk ke dalam kategori lereng agak curam hingga curam yaitu pada 15% - 40%. Lokasinya yang cukup tinggi membuat suhu udara di Desa Cipanjalu ini cukup sejuk, yaitu berkisar antara 14°C – 23°C dan memiliki curah hujan 1.500 – 2.500 mm per tahun (data diperoleh melalui aplikasi ArcGIS). Area Desa Cipanjalu didominasi lahan perkebunan yang dikelola oleh PTPN VIII dan lahan perhutanan atau kawasan hutan lindung yang berada dalam kewenangan Dinas Perhutanan. Pengelolaan air bersih Desa Cipanjalu menjadi tanggung jawab BUMDes setempat dengan memanfaatkan posisi geografis dan topografi wilayah. Sumber mata air desa Cipanjalu berasal dari Gunung Palasari, Gunung Parangpang, dan Gunung Tanjungsari. Walaupun begitu, kerap ditemukan isu kekurangan air di Desa Cipanjalu, terutama selama musim kemarau untuk sektor usaha produktif seperti pertanian dan peternakan. Secara umum, Desa Cipanjalu memiliki potensi pengembangan ekonomi berbasis pertanian dan perkebunan yang memadai. Sebagian besar petani yang tinggal di Desa Cipanjalu melakukan usahatani kopi dan sayuran hortikultura seperti tomat, kubis, brokoli, kentang, lobak, dan pakcoy. Topografi yang dimiliki oleh Desa Cipanjalu dikategorikan cocok untuk berusahatani kentang.

Deskripsi Umum Kelompok Tani Palintang Jaya

Sebelum Kelompok Tani Palintang Jaya terbentuk, petani setempat tidak tergabung dalam organisasi apapun dan mengurus usahatannya masing-masing. Pada tahun 2005, banyak petani yang beralih profesi menjadi pedagang di pasar karena pemerintah memberlakukan penutupan lahan garap tanpa adanya kejelasan dan tidak banyak yang memiliki lahan pribadi. Oleh karena itu hanya petani yang memiliki lahan pribadi saja yang dapat melanjutkan usahatani. Kemudian terjalinlah kerjasama antara petani yang bertahan dengan para petani yang beralih profesi sebagai pedagang di pasar. Kelompok tani – dagang Palintang Jaya resmi terbentuk pada tahun 2009 dan pengukuhan dilaksanakan pada tahun 2011. Pada tahun 2014 lahan milik pemerintah yang semula ditutup, sudah dapat digarap kembali seperti semestinya dan sejak itu kelompok yang dibentuk berubah menjadi Kelompok Tani Palintang Jaya. Salah satu anggotanya, sempat mengunjungi sebuah kawasan di Lembang yang membudidayakan tanaman kentang

dan mendapat banyak ilmu serta teknik hingga beliau memutuskan untuk membeli bibit kentang tersebut dan mencoba membudidayakannya di Desa Cipanjalu. Banyak anggota kelompok mulai mendalami ilmu budidaya kentang, sejak saat itu kentang menjadi komoditas utama yang dibudidayakan Kelompok Tani Palintang Jaya.

Saat ini, Kelompok Tani Palintang Jaya menjalin kerjasama dengan beberapa pedagang di Pasar Cibitung yang terletak di Bekasi, Pasar Kramat Jati di Jakarta Selatan, Pasar Induk Gedebage di Bandung, Pasar Minggu Cipadung Tantris di Kabupaten Bandung, dan Pasar Ujung Berung di Kabupaten Bandung. Kerja sama ini telah berlangsung selama kurun waktu tujuh tahun terakhir dengan membawa hasil yang memuaskan. Namun ketika pandemi Covid-19 melanda, anggota kelompok tani mulai kesulitan untuk memenuhi permintaan tersebut sehingga para pedagang pasar mulai mencari sumber hasil usahatani dari kelompok tani lainnya. Adanya lonjakan harga pupuk NPK menjadi alasan utama sulitnya memenuhi permintaan pasar. Sebagai solusinya, para anggota kelompok mencampurkan pupuk kandang dengan pupuk NPK, ataupun membeli pupuk NPK di salah satu situs elektronik komersial mencari harga yang paling murah.

Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dan pengetahuan dalam kegiatan usahatani, Kelompok Tani Palintang Jaya mengikuti beberapa kegiatan penyuluhan pertanian yang salah satunya diselenggarakan oleh BBPP Lembang. Melalui penyuluhan yang diselenggarakan, BBPP membantu anggota kelompok lebih mengenal kondisi alam di lokasi usahatani dan memahami potensi terbaiknya. Selain membantu mengenal potensi alamnya, penyuluhan memberikan edukasi tentang bagaimana cara membudidayakannya dengan menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) yang merupakan panduan cara budidaya yang baik, benar, ramah lingkungan, dan aman dikonsumsi.

Karakteristik Informan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya yang merupakan informan pada penelitian ini seluruhnya merupakan petani berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 90% informan berstatus sudah menikah dan sebanyak 87% informan memiliki pendidikan terakhir di bangku SD. Pendidikan nonformal yang berupa diklat dan penyuluhan pertanian diikuti oleh seluruh anggota Kelompok

Tani Palintang Jaya. Bertani merupakan pekerjaan utama yang dimiliki informan, tetapi 60% informan memiliki pekerjaan sampingan di luar bertani untuk meningkatkan pendapatannya. Sebagian besar petani mengungkapkan bahwa menjadi seorang petani didorong oleh faktor keluarga atau adanya tradisi turun menurun serta memiliki banyak anggota keluarga yang juga berprofesi sebagai petani yaitu sebesar 77%. Status kepemilikan lahan informan dibagi menjadi 3 bagian yaitu: lahan milik sendiri, lahan sakap/garap, dan lahan sewa. Lahan dengan status milik sendiri dimiliki oleh 50% informan, lahan tersebut termasuk dalam kategori lahan skala kecil karena luas lahan $\leq 0,5$ Ha. Sedangkan lahan berstatus sakap/garap dimiliki oleh 100% informan dengan luas lahan sebagian besar merupakan lahan dengan skala kecil dengan luas lahan $\leq 0,5$ Ha. Saat ini, seluruh anggota Kelompok Tani Palintang Jaya tidak memiliki lahan dengan status sewa. Komoditas utama yang diusahakan oleh seluruh informan adalah kentang. Pengalaman usahatani informan sudah terbilang cukup lama dengan 87% di antaranya telah menjalankan usahatani selama lebih dari 10 tahun. Sumber modal yang didapat oleh seluruh informan berasal dari internal atau masing-masing individu. Lebih dari separuh informan memiliki pendapatan berkisar antara Rp10.000.000 – Rp40.000.000 per tahunnya.

Karakteristik Petani Anggota Kelompok Tani Palintang Jaya

Petani terbagi menjadi berbagai jenis dan dapat dibedakan berdasarkan luas lahan yang diusahakan, orientasi atau tujuan melakukan usahatani, teknologi yang digunakan dalam proses bertani, hingga karakter individu petani. Pengelompokan petani berdasarkan luas lahan terbagi menjadi dua jenis yaitu petani gurem (petani yang menguasai lahan kurang dari 0,50 Ha) dan petani non gurem (petani yang memiliki atau menguasai lahan 0,50 Ha atau lebih). Kelompok Tani Palintang Jaya memiliki total luas lahan sebesar 13,72 Ha dengan rata-rata luas lahan perorangan 0,4573 Ha sehingga petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya termasuk ke dalam jenis petani gurem.

Menurut Rumallang & Akbar (2021), tipe petani berdasarkan orientasi atau tujuan bertani terbagi menjadi tiga tipe yaitu petani subsisten atau non komersial, petani semi komersial, dan petani komersial. Dalam berusahatani, Kelompok Tani Palintang Jaya termasuk ke dalam tipe petani semi

komersial. Para petani terbiasa untuk menyisihkan sebagian hasil produksinya untuk konsumsi pribadi dan keluarganya namun juga menjual sebagian hasilnya untuk mendapat keuntungan dan menjadi mata pencaharian. Dalam penggunaan teknologi, petani dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu petani tradisionalis dan petani modernis. Petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya termasuk ke dalam petani tradisionalis karena masih menggunakan alat-alat sederhana serta dipengaruhi oleh umur yang tidak terlalu muda sehingga ketertarikan terhadap alat-alat terbaru tidak tinggi.

Karakter individu petani juga dapat membantu pengelompokan petani. Karakter petani kerap disinggung dengan teori *adopter* yang menjelaskan bahwa terdapat lima jenis karakter individu yang dapat dinilai yaitu *Innovator*, *Early Adopter*, *Early Majority*, *Late Majority*, dan *Laggards* (Rogers, 1962). Lima karakter tersebut memiliki deskripsi bertingkat dimana dapat menjelaskan sifat seorang individu dalam menghadapi sebuah tantangan, cara berkomunikasi, hingga status sosial. Dalam kelompok tani Palintang Jaya, para anggota kelompok terbagi menjadi tiga karakter yaitu *Early Adopters*, *Early Majority*, dan *Late Majority*. Para *Early Adopters* merupakan pengurus kelompok tani dimana memiliki peran yang kuat untuk memimpin serta dipercaya oleh para anggotanya. *Early Majority* merupakan karakter dari sebagian anggota dimana mereka memiliki banyak gagasan namun enggan untuk memimpin dan memilih hanya berdiskusi dengan beberapa orang saja, namun sudah dapat dikatakan cukup sejahtera dibandingkan anggota lainnya. Sedangkan *Late Majority* dimiliki oleh sebagian besar anggota kelompok tani Palintang Jaya dimana mereka menjadi individu yang pasif dan hanya mengikuti alur yang terjadi.

Proses Usahatani Kentang Kelompok Tani Palintang Jaya

Kelompok Tani Palintang Jaya banyak dipengaruhi oleh arahan serta diklat yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang (BBPP Lembang) sehingga dalam menjalani usahatannya, para petani anggota kelompok tani mengikuti standar usahatani dimulai dari tahapan pembibitan yang sudah diatur oleh BBPP Lembang. Saat ini Kelompok Tani Palintang Jaya menggunakan benih dasar (G0) bersertifikat dengan label berwarna putih yang dibeli dari daerah Lembang. Perbanyak bahan G0 dilakukan di *screen*

house atau rumah kasa sehingga bebas serangga tau penyakit lainnya dan harus memenuhi standar mutu. Tahap selanjutnya adalah tahap penanaman. Ciri umbi bibit yang siap tanam adalah yang telah melampaui istirahat atau masa dorman selama 4 hingga 6 bulan dan telah menumbuhkan tunas sekitar 2 cm. Hal ini akan meningkatkan produktivitas tanaman kentang tersebut. Penanaman bibit kentang yang paling sederhana yaitu dengan cara umbi bibit diletakkan dalam alur tepat ditengah dengan posisi menghadap ke atas dengan jarak tanam 25-30 cm. Proses pemeliharaan tanaman melalui banyak tahap dimulai dari pengairan yang rutin, penyulaman atau mengganti bibit yang tumbuh abnormal atau mati dengan yang baru, penyangan dilakukan segera setelah terlihat adanya pertumbuhan rumput, pembumbunan untuk memperkokoh tanaman, pemupukan dengan pupuk organik dan anorganik (urea, TSP, KCL, dan PPC), dan tahap terakhir adalah perawatan dari hama dan penyakit tanaman. Pemeliharaan tanaman dilakukan secara berkala oleh para petani.

Saat tanaman kentang berumur antara 90-180 hari, kentang sudah dapat dipanen. Secara fisik tanaman ketang sudah dapat dipanen apabila daunnya telah berwarna kekuningan yang bukan disebabkan serangan penyakit, batang tanaman berwarna kekuningan dan agak mengering, umbi memiliki kulit yang lekat dengan daging dan tidak cepat mengelupas. Hasil produksi kentang akan melalui proses sortasi dan grading tahap awal di lahan oleh petani, rata-rata komoditas kentang yang tidak memenuhi standar kualitas atau *reject* di lahan mencapai 15%. Hasil produksi di lahan yang memenuhi standar akan dijual ke pasar, sedangkan yang tidak memenuhi standar akan disimpan untuk konsumsi pribadi atau dijual ke pasar meskipun dengan harga yang lebih rendah.

Risiko Usahatani Kentang Kelompok Tani Palintang Jaya

Menurut Nelson (2000) dalam Soedjana (2007), terdapat tujuh faktor risiko yang dapat mempengaruhi proses usahatani yaitu risiko produksi, risiko harga dan pasar, risiko usaha dan finansial, risiko teknologi, risiko kerusakan, risiko sosial dan hukum, serta risiko manusia. Tidak semua petani mengenali serta memahami ketujuh risiko usahatani dan hanya akan berfokus pada beberapa risiko saja dan mengabaikan risiko lainnya. Anggota Kelompok Tani Palintang Jaya memposisikan risiko produksi sebagai risiko yang paling penting dan

dikhawatirkan saat ini. Produktivitas lahan yang diusahakan oleh Kelompok Tani Palintang Jaya cukup drastis yaitu pada awalnya satu hektar lahan dapat menghasilkan 12-15 ton kentang. Namun semenjak tahun 2020, satu hektar lahan hanya dapat menghasilkan 7 ton kentang, sehingga dengan total 13.72 hektar lahan yang dimiliki, pada awalnya dapat menghasilkan hingga 205 ton kentang, saat ini hanya mencapai 100 ton kentang saja. Pemakaian lahan yang sudah berulang kali pun ikut mempengaruhi penurunan produktivitas lahan. Dalam proses sortasi, jumlah kentang yang *reject* pun meningkat dari 12% menjadi 15%. Berdasarkan topografinya, lingkungan yang digunakan oleh anggota Kelompok Tani Palintang Jaya merupakan pegunungan perbukitan dengan ketinggian 1.500 m sampai 1.750 m di atas permukaan laut dengan suhu 14°C – 23 °C dan curah hujan 1.500-2.500 mm per tahun. Hal ini membuktikan bahwa keadaan topografi alam setempat tidak sepenuhnya ideal untuk menanam kentang dimana seharusnya kentang ditanam pada ketinggian 1.000 m sampai 1.300 m di atas permukaan laut, memiliki suhu 18°C – 21 °C dan curah hujan 1200-1.500 mm. Adanya ketidakcocokan topografi membuat risiko produksi usahatani kentang di daerah setempat lebih besar daripada di daerah sentra produksi.

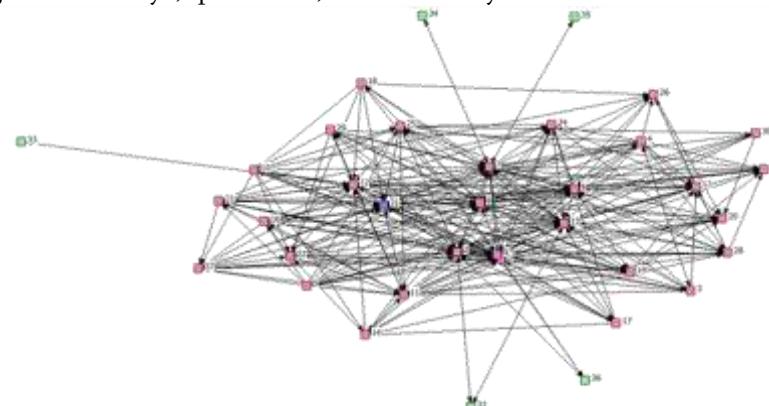
Munculnya risiko produksi disebabkan oleh risiko lainnya yaitu usaha dan finansial. Modal yang saat ini digunakan masih berasal dari individu dan petani merasa belum mampu secara mandiri dalam pengadaan modal terlebih adanya penurunan produktivitas dan hasil produksi yang semakin memburuk. Risiko lainnya yang menjadi prioritas adalah risiko sosial dan hukum dimana para petani masih berisiko untuk mengalami penutupan lahan oleh pemerintah, dikarenakan mayoritas petani yang hanya menggarap lahan milik pemerintah. Adanya kekhawatiran pada risiko sosial dan hukum juga menunjukkan bahwa adanya beberapa aktor yang dirasa memiliki peran yang lebih dalam kegiatan usahatani kentang. Selain itu, pola pemasaran yang menjalankan kerja sama dengan beberapa pasar tradisional membuktikan adanya orang-orang yang menjadi mantan tengkulak dan bisa saja mengambil keuntungan yang lebih.

Analisis Jaringan Sosial Kelompok Tani Palintang Jaya

Analisis jaringan sosial pada penelitian ini dilakukan terhadap Kelompok Tani Palintang Jaya yang beranggotakan 30 orang, satu lembaga

penyuluhan, serta lima pasar yang terlibat dikhkususkan pada dimensi kegiatan budidaya, pemasaran, dan

kelembagaan. Berikut merupakan struktur jaringan sosialnya:



Gambar 2. Struktur jaringan sosial Kelompok Tani Palintang Jaya (■ Kelompok Tani Palintang Jaya; ■ BBPP Lembang; ■ Pasar)

Struktur jaringan yang terbentuk dalam kegiatan penyediaan input produksi, budidaya, pemasaran, dan kelembagaan kelompok tani Palintang Jaya berdasarkan teori Rogers & Kincaid (1981) yakni berbentuk *Radial Personal Network*. Hal ini karena jaringan komunikasi yang terbentuk berukuran besar, memiliki integrasi rendah, diversitas tinggi dan sifat keterbukaan terhadap lingkungan. Jaringan personal radial pada Kelompok Tani Palintang Jaya memiliki kepadatan yang sedikit karena jaringan komunikasi yang terbentuk berukuran besar dan melibatkan banyak pihak. Pada kegiatan penyediaan input produksi, budidaya, pemasaran, dan kelembagaan melibatkan 6 aktor dalam jaringannya. Skor rata-rata *matrix density* dalam jaringan sosial Kelompok Tani Palintang Jaya hanya sebesar 0,2786 atau sebesar 27,86% yang

artinya hubungan yang terjalin kurang kuat. Petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya dapat dikatakan aktif mencari informasi terkait kebutuhannya seperti pengadaan input, pasar, hingga teknik budidaya. Pada Gambar 2 terlihat beberapa *nodes* yang menjadi pusat dari *nodes* lainnya yang dapat diidentifikasi sebagai *opinion leader* karena aktor lain dalam jaringan bersosialisasi dengan opinion leader tersebut. *Opinion leader* juga dapat diidentifikasi menggunakan konsep derajat sentralitas (Eriyanto, 2014). Konsep derajat yang digunakan yakni *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, dan *Betweenness Centrality*. Derajat sentralitas dalam jaringan sosial Kelompok Tani Palintang Jaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Derajat sentralitas jaringan komunikasi antar anggota Kelompok Tani Palintang Jaya secara keseluruhan.

Derajat Sentralitas	Kode Aktor	Skor	Jabatan/Posisi
<i>Degree Centrality</i>	Aktor Nomor 2	0,358	Pembina Palintang Jaya
	Aktor Nomor 1	0,332	Ketua Palintang Jaya
	Aktor Nomor 8	0,329	Seksi Sarana Produksi Palintang Jaya
	Aktor Nomor 7	0,265	Seksi Pemeliharaan Palintang Jaya
<i>Closeness Centrality</i>	Aktor Nomor 1	0,128	Ketua Palintang Jaya
	Aktor Nomor 7	0,121	Seksi Pemeliharaan Palintang Jaya
	Aktor Nomor 2	0,107	Pembina Palintang Jaya
	Aktor Nomor 15	0,107	Anggota Palintang Jaya
<i>Betweenness Centrality</i>	Aktor Nomor 1	0,476	Ketua Palintang Jaya
	Aktor Nomor 9	0,410	Seksi Humas
	Aktor Nomor 2	0,260	Pembina Palintang Jaya
	Aktor Nomor 8	0,146	Seksi Sarana Produksi Palintang Jaya

Keterangan: Data dianalisis menggunakan software UCINET 6.

Aktor yang memiliki nilai *Degree Centrality* tertinggi antara lain nomor 2 (nilai 0,358), aktor nomor 1 (nilai 0,332), aktor nomor 8 (nilai 0,329), dan aktor nomor 7 (nilai 0,195). Tingginya nilai *Degree Centrality* menggambarkan tingkat popularitas suatu aktor dalam sebuah jaringan sosial. Sentralitas ini berguna untuk mencari aktor yang memiliki peranan penting dalam hal kolaborasi komunikasi. Aktor nomor 2 merupakan Pembina dari Kelompok Tani Palintang Jaya yang merupakan ketua terdahulu sekaligus pembentuk kelompok tani. Aktor nomor 2 banyak dijadikan rujukan berdiskusi mengenai pasar dan kolaborasi dengan pedagang bahkan memiliki julukan "Si ahli pasar". Aktor nomor 1 menjadi aktor populer karena memiliki banyak pengalaman dalam usahatani kentang dan membantu penyuluh untuk memberikan edukasi kepada anggota mengenai cara budidaya kentang yang tepat. Aktor nomor 8 berperan dalam penyebaran informasi toko pertanian mana yang menjual sprotan termurah pada waktu-waktu tertentu. Aktor nomor 7 menjadi populer karena merupakan ahli dalam membibitkan kentang dan sangat mengenal permasalahan yang sering terjadi pada tanaman kentang serta memiliki banyak solusi untuk menghadapinya.

Closeness Centrality digunakan untuk menggambarkan seberapa dekat aktor dengan semua aktor lain di dalam jaringan sosial. Ukuran sentralitas ini penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan penentuan aktor penting dalam jaringan dan dianggap mampu menjangkau aktor lainnya tanpa melalui perantara. Aktor yang memiliki nilai *Closeness Centrality* tertinggi adalah aktor nomor 1 (nilai 0,128), aktor nomor 7 (nilai 0,121), aktor nomor 2 dan nomor 15 dengan skor yang sama (nilai 0,107). Aktor 1 sebagai ketua Kelompok Tani Palintang Jaya seringkali berkomunikasi dengan anggotanya dan mengajak berdiskusi. Aktor 1 merupakan orang yang terbuka dalam hal memberikan informasi, sehingga banyak petani anggota yang merasa nyaman dan termotivasi untuk dapat meningkatkan kinerja usahatannya. Aktor nomor 7 memiliki kedekatan dengan para anggota karena menjadi tempat para anggota bertanya mengenai risiko serta permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani. Aktor nomor 2 memiliki kedekatan dengan para anggota karena merupakan ketua pertama sekaligus pendiri Kelompok Tani Palintang Jaya. Sementara aktor nomor 15 memiliki kedekatan dengan para petani anggota karena merupakan salah satu *key person*

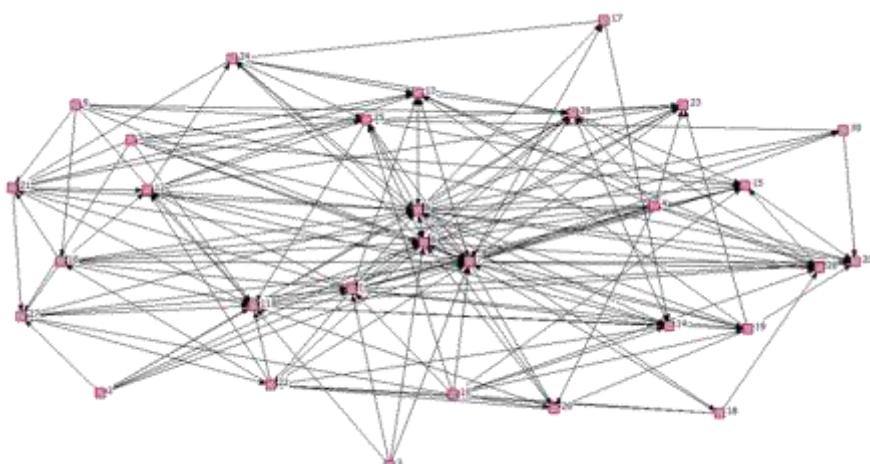
dalam sebuah kolaborasi dengan pasar Cibitung, Bekasi dan dianggap sebagai salah satu sesepuh dalam kelompok.

Betweenness Centrality digunakan untuk mengukur dan memperlihatkan tingkat seorang aktor sebagai perantara dari hubungan satu dengan aktor lain dalam satu jaringan sosial. Aktor yang memiliki nilai *Betweenness Centrality* tertinggi adalah aktor nomor 1 (nilai 0,476), aktor nomor 8 (nilai 0,410), aktor nomor 2 (nilai 0,260), dan aktor nomor 7 (nilai 0,146). Sebagai seorang ketua, aktor nomor 1 merupakan perantara bagi aspirasi petani kepada pemerintah, maupun dari satu petani anggota ke petani anggota lainnya. Aktor nomor 9 berperan sebagai seksi humas seringkali berhubungan dengan petani anggota maupun pihak eksternal sebagai perantara informasi. Aktor nomor 2 berperan sebagai perantara karena memiliki akses pasar sehingga seringkali terlibat langsung sebagai perantara petani dan pasar. Sementara aktor nomor 8 terbiasa menjadi perantara antara petani anggota dan toko pertanian dalam menjalani tugasnya sebagai Seksi Pemeliharaan.

Pada jaringan sosial dalam kegiatan penyediaan input produksi, budidaya, pemasaran, dan kelembagaan, aktor yang memiliki derajat sentralis tertinggi yaitu aktor nomor 1 dan aktor nomor 2. Sebagai seorang ketua dan pembina, aktor nomor 1 dan aktor nomor 2 mampu merangkul para petani anggota khususnya dalam kegiatan penyediaan input produksi, budidaya, pemasaran, dan kelembagaan. Pada jaringan sosial Kelompok Tani Palintang Jaya, terdapat 139 *Cliques*. *Cliques* adalah pengelompokan aktor atau bentuk hubungan antara aktor yang saling berinteraksi, sehingga dalam Kelompok Tani Palintang Jaya terdapat 139 pengelompokan aktor yang memiliki interaksi hubungan. Dengan demikian, anggota Kelompok Tani Palintang Jaya memiliki interaksi yang unik antara satu sama lain bahkan di luar orang-orang yang menjadi pusat *key opinion*.

Analisis Jaringan Sosial Penyediaan Input Produksi dan Budidaya Kelompok Tani Palintang Jaya

Petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya umumnya berkomunikasi dan berdiskusi terkait budidaya tanaman kentang. Dalam proses produksi, Kelompok Tani Palintang Jaya tidak melibatkan pihak eksternal dan hanya mengandalkan komunikasi internal antara para petani anggota. Interaksi antar petani anggota membentuk sebuah struktur jaringan sosial seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Struktur jaringan sosial pada kegiatan penyediaan input produksi dan budidaya Kelompok Tani Palintang Jaya (■ Kelompok Tani Palintang Jaya)

Struktur jaringan sosial pada kegiatan penyediaan input produksi dan budidaya Kelompok Tani Palintang Jaya memiliki kepadatan yang kecil atau hanya sebesar 24,37%. Menurut Rogers & Kincaid (1981) jaringan seperti ini disebut sebagai jaringan personal jari-jari (*Radial Personal Network*) yang memiliki sifat keterbukaan dan derajat integrasi yang rendah. Pada Gambar 3. terlihat

beberapa *nodes* yang menjadi pusat dari *nodes* lainnya yang diidentifikasi sebagai *opinion leader*. Struktur jaringan sosial pada kegiatan penyediaan input produksi dan budidaya Kelompok Tani Palintang Jaya menggunakan konsep derajat sentralitas (Eriyanto, 2014), yakni *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, dan *Betweenness Centrality* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Derajat sentralitas jaringan komunikasi anggota Kelompok Tani Palintang Jaya pada kegiatan produksi kentang.

Derajat Sentralis	Kode Aktor	Skor	Jabatan/Posisi
<i>Degree Centrality</i>	Aktor Nomor 8	0,625	Seksi Sarana Produksi Palintang Jaya
	Aktor Nomor 7	0,543	Seksi Pemeliharaan Palintang Jaya
	Aktor Nomor 1	0,304	Ketua Palintang Jaya
	Aktor Nomor 11	0,283	Seksi Dana Usaha Palintang Jaya
<i>Closeness Centrality</i>	Aktor Nomor 11	0,213	Seksi Dana Usaha Palintang Jaya
	Aktor Nomor 6	0,203	Pengawas 2 Palintang Jaya
	Aktor Nomor 8	0,187	Seksi Sarana Produksi Palintang Jaya
<i>Betweenness Centrality</i>	Aktor Nomor 7	0,183	Seksi Pemeliharaan Palintang Jaya
	Aktor Nomor 8	0,476	Seksi Sarana Produksi Palintang Jaya
	Aktor Nomor 7	0,410	Seksi Pemeliharaan Palintang Jaya
	Aktor Nomor 6	0,260	Pengawas 2
	Aktor Nomor 28	0,146	Anggota Palintang Jaya

Keterangan: Data dianalisis menggunakan software UCINET 6.

Nilai *Degree Centrality* dalam jaringan sosial dalam proses produksi petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya berkisar antara 0,107-0,625. Aktor yang memiliki nilai *Degree Centrality* tertinggi antara lain aktor nomor 8 (nilai 0,625), aktor nomor 7 (nilai 0,543), aktor nomor 1 (nilai 0,304), dan aktor nomor 11 (nilai 0,283). Aktor nomor 8 memiliki kepopuleran yang tinggi dalam proses produksi karena beliau merupakan salah satu

pengurus yang bertanggung jawab dalam Seksi Sarana Produksi pada kelompok dan dijadikan rujukan untuk berdiskusi mengenai pemenuhan kebutuhan saprotan, terutama informasi mengenai harga yang kini sedang melonjak tinggi. Aktor nomor 7 juga memiliki tingkat kepopuleran yang tinggi, karena beliau dianggap paham akan risiko hama dan penyakit tanaman dan cara menanggulanginya. Aktor nomor 1 cukup populer

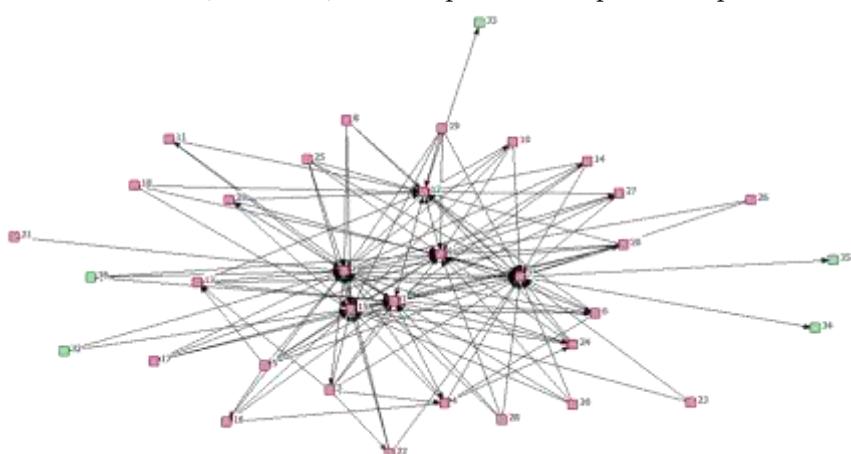
karena merupakan ketua dari Kelompok Tani Palintang Jaya dan melakukan komunikasi yang rutin dengan para anggotanya serta sudah mampu membuat bibit kentang secara mandiri, sedangkan aktor nomor 11 populer karena sebagai pemangku kepentingan pada Seksi Dana Usaha yang kerap dicari oleh para anggota serta dianggap ahli dalam membudidayakan komoditas kentang. Nilai *Closeness Centrality* dalam jaringan sosial proses produksi petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya mengukur kedekatan satu aktor dengan lainnya. Aktor yang memiliki nilai *Closeness Centrality* tertinggi antara lain adalah aktor nomor 11 (nilai 0,213), aktor nomor 6 (nilai 0,203), aktor nomor 8 (nilai 0,187), dan aktor nomor 7 (nilai 0,183). Aktor nomor 11 adalah aktor dengan nilai tertinggi, karena berperan sebagai Seksi Dana Usaha dalam kelompok sehingga hampir seluruh anggota mengkonsultasikan permasalahan modal kepada aktor nomor 11 tersebut. Aktor nomor 6 dan 7 memiliki kedekatan dengan petani anggota lain karena sering adanya diskusi baik secara formal maupun nonformal terkait teknik budidaya yang baik dan cara menangani risiko yang mengancam. Sedangkan aktor nomor 8 yang juga bertanggung jawab sebagai Seksi Sarana Produksi membantu para anggota dalam kegiatan penyediaan input produksi, aktor nomor 8 juga sering meminjamkan saprotan pada petani anggota, seperti pupuk atau pestisida ketika ada anggota yang sedang membutuhkan.

Nilai *Betweenness Centrality* dalam jaringan sosial kegiatan produksi petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya berkisar antara 0-0,569. Aktor yang memiliki nilai *Betweenness Centrality* tertinggi antara lain adalah aktor nomor 8 (nilai 0,569), aktor nomor 7 (nilai 0,363), aktor nomor 6 (nilai 0,153), dan aktor nomor 28 (nilai 0,132). Aktor

nomor 8 sangat berperan dalam kegiatan penyediaan input produksi sehingga dapat dengan mudah menjangkau petani lain serta sebagai perantara antara adanya informasi mengenai input produksi yang dapat disampaikan langsung kepada petani anggota. Aktor nomor 7 dan 6 dapat menjangkau sebagian besar aktor dalam jaringan sosial karena dijadikan rujukan untuk berdiskusi mengenai budidaya komoditas kentang. Aktor nomor 28 merupakan salah satu anggota yang terkenal ramah dan seringkali mengajak para anggota untuk berdiskusi dan memperbaiki sistem budidaya kentang. Pada jaringan sosial dalam kegiatan penyediaan input produksi dan budidaya Kelompok Tani Palintang Jaya, aktor yang dianggap paling berperan dan memiliki rata-rata nilai sentralitas yang tinggi adalah aktor nomor 7 dan aktor nomor 8. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, dalam pelaksanaan produksi usahatani, Kelompok Tani Palintang Jaya sudah memiliki aktor-aktor yang dapat dijadikan sebagai *key person* untuk membantu menghadapi masalah pengadaan input, budidaya, hingga risiko yang dihadapi. Dalam jaringan sosial proses produksi Kelompok Tani Palintang Jaya terdapat 92 *Cliques* yang dapat diartikan bahwa para petani anggota tetap melakukan komunikasi dengan anggota lain walaupun bukan merupakan *key person*.

Analisis Jaringan Sosial Pemasaran Kelompok Tani Palintang Jaya

Proses pemasaran komoditas kentang yang dihasilkan oleh petani anggota kelompok tani Palintang Jaya melibatkan banyak pihak. Gambaran Interaksi antar petani anggota dengan pihak internal maupun eksternal yang terlibat dalam proses pemasaran dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Struktur jaringan sosial pada kegiatan pemasaran Kelompok Tani Palintang Jaya (■ Kelompok Tani Palintang Jaya; ■ Pasar).

Struktur jaringan sosial pada kegiatan pemasaran kelompok tani Palintang Jaya termasuk kedalam *Radial Personal Network* yang bersifat terbuka dan melakukan pertukaran informasi. Jaringan personal yang menyebar mempunyai kepadatan yang rendah (13,19%). Terlihat beberapa

nodes pada gambar menjadi pusat dari aktor lainnya yang diidentifikasi menjadi *opinion leader*. Aktor tersebut dapat menggiring opini para aktor lain dan menjadi penentu jaringan dan hampir semua aktor dalam jaringan tersebut memiliki hubungan atau pernah bersosialisasi dengan aktor pusat.

Tabel 3. Derajat sentralitas jaringan komunikasi anggota Kelompok Tani Palintang Jaya pada kegiatan pemasaran.

Derajat Sentralis	Kode Aktor	Skor	Jabatan/Posisi
<i>Degree Centrality</i>	Aktor Nomor 9	0,892	Seksi Humas Palintang Jaya
	Aktor Nomor 7	0,615	Seksi Pemeliharaan Palintang Jaya
	Aktor Nomor 15	0,555	Anggota Palintang Jaya
	Aktor Nomor 2	0,408	Pembina Palintang Jaya
<i>Closeness Centrality</i>	Aktor Nomor 2	0,122	Pembina Palintang Jaya
	Aktor Nomor 15	0,119	Anggota Palintang Jaya
	Aktor Nomor 12	0,115	Anggota Palintang Jaya
	Aktor Nomor 7	0,050	Seksi Pemeliharaan Palintang Jaya
<i>Betweenes Centrality</i>	Aktor Nomor 2	0,497	Pembina Palintang Jaya
	Aktor Nomor 7	0,227	Seksi Pemeliharaan Palintang Jaya
	Aktor Nomor 1	0,213	Ketua Palintang Jaya
	Aktor Nomor 12	0,110	Anggota Palintang Jaya

Keterangan: Data dianalisis menggunakan software UCINET 6.

Berdasarkan hasil perhitungan UCINET 6, aktor yang memiliki nilai *Degree Centrality* tertinggi adalah aktor nomor 9 (nilai 0,892), aktor nomor 7 (nilai 0,615), aktor nomor 15 (nilai 0,555) dan aktor nomor 2 (nilai 0,408). Aktor nomor 9 memiliki peran ganda yaitu sebagai Seksi Humas Palintang Jaya serta penghubung kerjasama dengan Pasar Ujung Berung. Dalam menjalankan perannya, aktor nomor 9 aktif memberikan informasi kepada para petani anggota, sehingga ada efek timbal balik dimana para anggota pun akan selalu bertanya mengenai berbagai informasi kepada aktor nomor 9. Aktor nomor 7 menjalankan dua kerja sama dalam proses pemasaran produk hasil usahatani (dengan Pasar Gedebage dan Pasar Minggu Cipadung). Aktor nomor 7 mendapatkan banyak relasi dengan mudah dari kedua pasar tersebut karena beberapa keluarganya bermata pencaharian sebagai pedagang sayur disana. Aktor nomor 15 populer dalam jaringan sosial karena berhubungan langsung dengan pasar Cibitung, aktor ini merupakan orang yang dihormati sebagai sesepuh dalam kelompok sehingga mudah dipercaya oleh para anggota. Sementara itu aktor nomor 2 cukup populer dalam jaringan sosial karena memiliki banyak pengalaman dalam berdagang dan menjadi *key person* dalam kerjasama dengan Pasar Cibitung dan Pasar Ujung Berung.

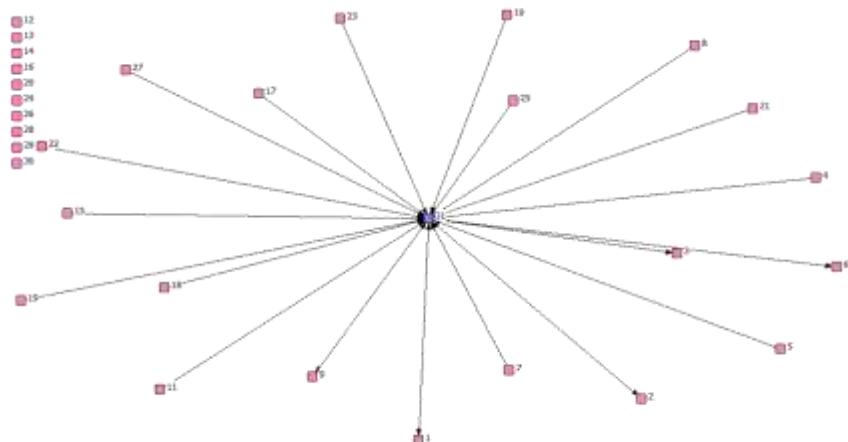
Aktor yang memiliki nilai *Closeness Centrality* tertinggi adalah aktor nomor 2 (nilai 0,122), aktor nomor 15 (nilai 0,119), aktor nomor 12 (nilai 0,115), dan aktor nomor 7 (nilai 0,050). Aktor nomor 2 merupakan ketua terdahulu sekaligus pendiri Kelompok Tani Palintang Jaya dan memiliki keahlian yang spesifik yaitu dalam bidang pemasaran, sedangkan aktor nomor 15 memiliki kedekatan yang cukup kuat karena para anggota memperlakukannya berbeda dengan yang lain karena merupakan sesepuh kelompok dan hampir semua anggota petani ingin merasa dekat dengannya. Aktor nomor 12 dan 7 memiliki kedekatan yang cukup kuat dengan petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya lainnya karena memiliki keahlian yang spesifik yaitu dalam proses pemasaran serta memiliki banyak relasi terkait.

Aktor dengan nilai *Betweenness Centrality* tertinggi didapatkan oleh aktor nomor 2 (nilai 0,497), diikuti oleh aktor nomor 7 (nilai 0,227), aktor nomor 1 (nilai 0,213), dan aktor nomor 12 (nilai 0,110). Aktor nomor 2 dan nomor 7 memiliki kemampuan sebagai perantara yang tinggi karena ikut berperan juga dalam bidang produksi sehingga para anggota datang kepada mereka tidak hanya menanyakan satu hal saja melainkan hampir semua kepentingan berusahatani. Selain itu, aktor nomor 2

dan nomor 7 juga bertanggung jawab atas kerjasama dengan dua pasar yang berbeda. Kemampuan aktor 1 sebagai perantara tetap dianggap tinggi karena dapat menghubungkan semua anggota kelompok tani untuk mendapatkan informasi pasar. Sementara itu aktor nomor 12 memiliki peran sebagai perantara yang tinggi karena mengenal baik hampir semua anggota Kelompok Tani Palintang Jaya sehingga akan lebih mudah menyebarkan informasi. Dalam jaringan sosial proses pemasaran Kelompok Tani Palintang Jaya ditemukan 49 *Cliques*. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak cliques pada jaringan sosial proses produksi, hal ini tetap memperlihatkan banyaknya jumlah pengelompokan petani di luar komunikasinya dengan *key person*.

Analisis Jaringan Sosial Kelembagaan Kelompok Tani Palintang Jaya

Kelompok Tani Palintang Jaya banyak dibantu oleh salah satu lembaga penyuluhan yaitu BBPP Lembang. Bantuan yang diberikan oleh BBPP Lembang berupa informasi mendasar yang berkaitan dengan budidaya komoditas kentang yang didapatkan dari pelatihan yang diselenggarakan oleh BBPP Lembang. Hasil analisis jaringan sosial antara kelompok tani Palintang Jaya dengan lembaga BBPP Lembang menggunakan UCINET disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur jaringan sosial pada kegiatan kelembagaan anggota Kelompok Tani Palintang Jaya
(■ anggota Kelompok Tani Palintang Jaya)

Berdasarkan Gambar 5, *nodes* yang menjadi pusat jaringan hanyalah lembaga dan berhubungan langsung dengan aktor lainnya. Artinya Seluruh pengurus Kelompok Tani Palintang Jaya melakukan komunikasi langsung dengan lembaga pendukung sedangkan tidak semua anggota ingin berinteraksi langsung dengan lembaga pendukung. Selain itu, masih terdapat 10 anggota yang pasif dan tidak berkomunikasi langsung dengan penyuluhan.

SIMPULAN

Petani anggota Kelompok Tani Palintang Jaya dikelompokkan sebagai petani gurem yang melakukan usahatannya untuk kepentingan semi komersial dengan cara yang tradisional dan memiliki tiga tipe karakteristik individu yaitu *Early Adopters*, *Early Majority*, dan *Late Majority*. Tahapan usahatani kentang yang dilakukan mengikuti

standar yang ditentukan oleh BBPP Lembang yang meliputi tahapan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, masa panen serta pascapanen. Risiko usahatani yang dihadapi oleh kelompok tani Palintang Jaya adalah risiko produksi dimana kondisi alam yang dimiliki tidak sepenuhnya ideal. Risiko produksi yang muncul juga disebabkan oleh risiko finansial dimana adanya kekurangan modal untuk memenuhi kebutuhan saprotan. Risiko lainnya yang dikhawatirkan adalah risiko sosial dan hukum dimana berhubungan dengan kepemilikan lahan dan adanya beberapa aktor yang memiliki peran kekuasaan dan menyalahgunakannya. Jaringan sosial pada tingkat kelompok tani Palintang Jaya membentuk struktur jaringan personal jari-jari atau *Radial Personal Network* dengan *key person* yang paling berperan dan memiliki derajat sentralitas tertinggi adalah aktor nomor 1 yang berperan sebagai ketua dan aktor nomor 2 yang merupakan

pembina. Untuk kedepannya, disarankan supaya Kelompok Tani Palintang Jaya dapat lebih mengenali karakteristik dari masing-masing individu, mengoptimalkan peran *key person*, memperluas jaringan dalam kegiatan produksi, mengadakan fasilitas untuk menunjang usahatani, lebih memerhatikan kreativitas serta kemampuan manajerial supaya anggota kelompok dapat meningkatkan kompetensi usahatannya sekaligus memaksimalkan hasil produksi usahatani.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terima kasih penulis haturkan Ketua Kelompok Tani Palintang Jaya, Iin Aka Jatnika yang telah membantu mengarahkan dan memberikan banyak informasi mengenai Kelompok Tani Palintang Jaya serta kepada anggota Kelompok Tani Palintang Jaya yang telah membantu segala proses penelitian penulis dan menyambut penulis dengan baik. Kepada Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran juga penulis berterima kasih telah menjadi wadah serta menyediakan fasilitas untuk menunjang penulis dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, MI, dan Limonu M. 2015. Hubungan karakteristik petani dengan kompetensi usahatani jagung di tiga kecamatan di Kabupaten Pohuwatu. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.
- Batoa, H, A Jahua, dan D Susanto. 2008. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani rumput laut di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Penyuluhan. 4(1). doi:10.25015/penyuluhan.v4i1.2166.
- Covello, VT, DV Winterfeldt, and P Slovic. 1986. Risk communication: a review of the literature. Risk Abstracts. 3: 171–182.
- Departemen Pertanian. 2002. Naskah Akademik Penyuluhan Pertanian. Jakarta.
- Eriyanto. 2014. Analisis Jaringan Komunikasi: Strategi Baru Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (1st ed.). Prenada Media Group. Jakarta.
- Farida, U. 2013. Pengaruh aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan Kecamatan Bumijiwa Kabupaten Tegal. Jurnal Wilayah dan Lingkungan. 1(1): 49–66.
- Manyamsari, I, dan M Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi lahan sempit (Kasus: Desa Sinar Sari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Agrisep. 3(2):48–74.
- Norken, IN. 2015. Pengantar Analisis dan Manajemen Risiko pada Proyek Konstruksi (1 ed.). Udayana University Press. Denpasar.
- Patrick, GR, PN Wilson, PJ Barry, WG Boggess, and DL Young. 1985. Risk perceptions and management responses: Producer-generated hypotheses for risk modeling. Journal of Agricultural and Applied Economics. 17(2):231–238.
- Purwanto, E. 2017. Upaya Mempercepat Penunasan Bibit Kentang dengan Giberelin pada Berbagai Konsentrasi. Disertasi. Universitas Mecu Buana Yogyakarta.
- Rogers, EM, and DL Kincaid. 1981. Communication networks: Toward a new paradigm for research. Free Press. New York.
- Rogers, EM. 1962. Diffusion of Innovations. Free Press of Glencoe. New York.
- Rumallang, A, dan A Akbar. 2021. Tipologi petani dalam keberagaman usahatani sayur di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Jurnal Agrikultura. 32(3):319–326
- Saputra, R, IA Wicaksono, dan D Widiantono. 2017. Analisis risiko usahatani padi di daerah perbukitan di Desa Kragilan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. Surya Agritama 6(2): 72–82.
- Setiawan, I. 2006. Analisis Akses Desa-Desa di Kabupaten Bandung terhadap Sumber-sumber Produktif (Suatu Analisis dengan Pendekatan *Integrated Rural Accessibility Planning*). Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Bandung.
- Soedjana, TD. 2007. Sistem usaha tani terintegrasi tanaman-ternak sebagai respons petani terhadap faktor risiko. Jurnal Litbang Pertanian. 26(2):82–87.
- Terry, GR. 2009. Dasar-Dasar Manajemen. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Widianingsih, I, H Setiawan, dan M Chuddin. 2020. Pengukuran kapasitas pengelolaan Bumdes Cipta Rahayu di Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Kumawula. 3(2):225–248.